

BAB I

LATAR BELAKANG

A. Latar Belakang

Anak adalah salah satu pewaris setiap bangsa, sebagai pewaris juga merupakan pendukung cita-cita perjuangan bangsa. Mereka perlu mempersiapkan diri untuk kelangsungan hidup berbangsa dan bernegara di masa depan. Anak agar dapat tumbuh dan berkembang secara maksimal perlu dipersiapkan agar kelak menjadi dewasa yang sehat, baik fisik, mental, maupun sosial emosional. Anak agar dapat tumbuh dan berkembang perlu dilakukan upaya untuk memaksimalkan potensi yang dimiliki dan menjadikannya sebagai sumber daya manusia masa depan yang berkualitas. Pertumbuhan dan perkembangan seorang anak dapat dipengaruhi oleh salah satunya adalah infeksi (UNICEF, 2020).

Tubuh manusia dalam menangani proses infeksi akan menyebabkan kenaikan suhu pada tubuhnya yang disebut sebagai demam. Demam adalah proses alami tubuh untuk melawan infeksi yang masuk ke dalam tubuh ketika suhu meningkat melebihi suhu tubuh normal ($>37,5^{\circ}\text{C}$). Demam merupakan suatu keadaan suhu tubuh di atas normal sebagai akibat peningkatan pusat pengatur suhu di hipotalamus. Demam pada anak sebagian besar merupakan akibat dari perubahan pada pusat panas (termoregulasi) di hipotalamus. Penyakit – penyakit yang ditandai dengan adanya demam dapat menyerang sistem tubuh. Demam selain berperan dalam meningkatkan perkembangan imunitas spesifik dan non spesifik juga membantu pemulihan atau pertahanan terhadap infeksi. Demam adalah salah satu faktor resiko utama penyebab kejang demam. Kejang demam merupakan kelainan neurologis

yang paling sering terjadi pada anak, 1 dari 25 anak akan mengalami satu kali kejang demam. Hal ini dikarenakan, anak yang masih berusia dibawah 5 tahun sangat rentan terhadap berbagai penyakit disebabkan sistem kekebalan tubuh belum terbangun secara sempurna (Windawati and Alfiyanti, 2020).

Barata, 2020 dalam Buletin RSPON dikatakan kasus ini menyerang 50 juta orang setiap tahunnya di seluruh belahan bumi dan 2,4 juta penderita baru setiap tahunnya. Kasus kejang demam di Indonesia sebanyak 2-4% terjadi pada anak berumur 6 bulan sampai 5 tahun. Angka kejadian kejang demam di Indonesia pada tahun 2017 sebesar 17,4% anak mengalami kejang demam dan mengalami peningkatan pada tahun 2018 dengan kejadian kejang sebesar 22,2% (Pelealu, Palendeng and Kallo, 2019). Data kejang demam di Denpasar tahun 2019 yaitu sebanyak 108 dengan kejang demam kompleks dan 4 kasus dengan kejang demam sederhana. Sekitar sepertiga dari kasus kejang demam akan mengalami minimal satu kali kejadian kejang demam berulang. Beberapa penelitian sebelumnya melaporkan tingkat berulangnya kejadian kejang demam berkisar antara 20,9-65%. Rata-rata suhu saat kejang pada subjek dengan kejang demam berulang yaitu 38,4°C, yang berarti sebagian besar subjek dengan kejang demam berulang memiliki suhu saat kejang <38,5°C. (Hardika and Mahailni, 2019)

Masalah kejang demam pada anak dapat berdampak besar pada anak usia dini. Salah satunya adalah akibat dari kenaikan suhu 38°C-40°C yang signifikan, yang akan berdampak pada peningkatan aktivitas otak pada anak usia dini yang masih lebih imatur dibandingkan anak di atas usia 5 tahun. Anak-anak di bawah usia 5 tahun mengalami peningkatan demam tinggi, yang akan menyebabkan reaksi merugikan seperti hipoksia tinggi, peningkatan permeabilitas kapiler, dan edema

otak, yang mengakibatkan kerusakan sel saraf. Komplikasi pada anak dengan kejang demam juga dapat menyebabkan masalah yang merugikan pada anak usia dini atau di bawah 5 tahun. Komplikasi kejang demam adalah kejang berulang, gangguan mental, hemiparesis, dan epilepsi,

Masalah tumbuh kembang pada anak dengan kejang demam juga dapat berdampak buruk, salah satunya berpengaruh pada proses perkembangan otak. Jika seorang anak mengalami lebih dari 4 kejang demam per tahun, proses perkembangan dapat terganggu. Kejang demam ini mungkin disebabkan oleh infeksi otak. Kondisi ini dapat menyebabkan kecacatan pada anak, yang dapat memperlambat perkembangan dan pertumbuhannya. Anak-anak dengan lebih dari 2-4 kali kejang demam berisiko terkena epilepsi. Gangguan perkembangan dan pertumbuhan pada anak dengan kejang demam dapat menyebabkan keterlambatan proses kognitif mereka, yang dikenal sebagai gangguan memori kognitif. Gangguan memori kognitif pada anak usia dini akibat kejang demam berulang membuat anak sulit mengingat dan membentuk memori. Pembentukan memori dan memori akan terbentuk pada anak berusia 18 bulan (UNICEF, 2020).

Labir, Sulisnadewi and Mamuaya, 2018 menjelaskan bahwa ketika anak mengalami kejang demam langkah yang bisa diambil dalam melakukan pertolongan pertama dalam mencegah tidak terjadinya kejang demam pada anak adalah segera memberi obat penurun panas, melakukan kompres hangat diletakan di bagian dahi, lipatan paha dan ketiak, Ketika anak sudah stabil, berilah anak minum dan makan-makanan berkuah atau buah-buahan yang mengandung air, bisa berupa jus, susu, teh dan minuman lainnya. Jangan selimuti anak dengan selimut

tebal, selimut dan pakaian tebal dan tertutup dapat menyebabkan meningkatnya suhu tubuh dan menghalangi penguapan.

Tubuh anak yang demam perawat sering melakukan kegiatan untuk menurunkan demam tersebut salah satunya dengan kompres. Nova Ari Pangesti, Bayu Seto Rindi Atmojo, Kiki A, 2020 dalam penelitiannya dengan metode deskriptif studi kasus didapatkan hasil pada An. A suhu tubuh awal 38.2°C setelah dilakukan kompres hangat ditambah dengan obat antipiretik selama tiga hari menjadi 36.3°C, telah terjadi penurunan $\pm 1.9^{\circ}\text{C}$. sedangkan pada An. H yang tidak dilakukan kompres hangat tetapi hanya dengan obat antipiretik suhu awal 38.5°C selama tiga hari menjadi 37.0°C, telah terjadi penurunan $\pm 1.5^{\circ}\text{C}$. Kompres hangat dapat menurunkan suhu tubuh melalui proses evaporasi. Kompres hangat menyebabkan suhu tubuh diluaran akan terjadi hangat sehingga tubuh akan menginterpretasikan bahwa suhu diluaran cukup panas, akhirnya tubuh akan menurunkan kontrol pengatur suhu di otak supaya tidak meningkatkan suhu pengatur tubuh, dengan suhu diluaran hangat akan membuat pembuluh darah tepi dikulit melebar dan mengalami vasodilatasi sehingga pori-pori kulit akan membuka dan mempermudah pengeluaran panas sehingga akan terjadi perubahan suhu tubuh

Penggunaan kompres hangat untuk mengurangi kejang demam juga sejalan dalam penelitian yang dilakukan Aminah Mun, 2018 dengan desain penelitian yang akan digunakan adalah desain pre experimental design didapatkan suhu tubuh klien sebelum dilakukan kompres hangat pada pasien kejang demam (pre – Test) rata – rata 38.570 (0.4473) dan saat (post – Test) rata – rata 37.685 (0.5334). Adapun perubahan suhu tubuh klien yang dikompres hangat rata – rata 0.88 (0.2477). Penelitian menggunakan uji statistik parametrik Paired Sampel T-Test dengan

derajat kemaknaan $\alpha < 0,05$, $p < 0,05$. Setelah dilakukan penghitungan dapat diketahui bahwa terdapat pengaruh pemberian kompres hangat pada pasien kejang demam terhadap penurunan suhu tubuh dimana t hitung (5.547) $>$ t tabel (2.262), p ($0,000$) $<$ α ($0,05$). Jadi H_0 ditolak yang berarti ada pengaruh yang signifikan antara pemberian kompres air hangat terhadap penurunan suhu tubuh pada pasien Kejang Demam di RS Permata Bunda. Hal ini membuktikan bahwa kompres hangat efektif dalam membantu menurunkan suhu tubuh pada anak yang mengalami demam.

Berdasarkan latar belakang penulis tertarik untuk menulis Karya Ilmiah Akhir Ners (KIAN) yang berjudul “Asuhan Keperawatan Hipertermia Pada Anak yang Mengalami Kejang Demam di Ruang High Care Unit (HCU) RSD Mangusada Tahun 2022”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut bagaimanakah gambaran asuhan keperawatan hipertermia pada anak yang mengalami kejang demam di ruang High Care Unit (HCU) RSD Mangusada tahun 2022 ?.

C. Tujuan Penulisan

1. Tujuan umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran asuhan keperawatan hipertermia pada anak yang mengalami kejang demam di ruang High Care Unit (HCU) RSD Mangusada tahun 2022

2. Tujuan khusus

Tujuan khusus yang ingin dicapai penulis setelah pelaksanaan asuhan keperawatan adalah

- a. Mendeskripsikan pengkajian asuhan keperawatan hipertermia pada anak yang mengalami kejang demam di ruang High Care Unit (HCU) RSD Mangusada tahun 2022
- b. Mendeskripsikan diagnosis asuhan keperawatan hipertermia pada anak yang mengalami kejang demam di ruang High Care Unit (HCU) RSD Mangusada tahun 2022
- c. Mendeskripsikan perencanaan asuhan keperawatan hipertermia pada anak yang mengalami kejang demam di ruang High Care Unit (HCU) RSD Mangusada tahun 2022
- d. Mendeskripsikan implementasi asuhan keperawatan hipertermia pada anak yang mengalami kejang demam di ruang High Care Unit (HCU) RSD Mangusada tahun 2022
- e. Mendeskripsikan evaluasi asuhan keperawatan hipertermia pada anak yang mengalami kejang demam di ruang High Care Unit (HCU) RSD Mangusada tahun 2022
- f. Menganalisis intervensi inovasi asuhan keperawatan hipertermia pada anak yang mengalami kejang demam di ruang High Care Unit (HCU) RSD Mangusada tahun 2022

D. Manfaat Penulisan

1. Manfaat teoritis

- a. Hasil karya tulis ini diharapkan dapat menambah dan mengembangkan pengetahuan bagi mahasiswa perawat mengenai asuhan keperawatan hipertermia pada anak yang mengalami kejang demam di ruang High Care Unit (HCU) RSD Mangusada.
- b. Hasil karya tulis ini diharapkan dapat digunakan sebagai gambaran untuk penelitian lebih lanjut terkait asuhan keperawatan hipertermia pada anak yang mengalami kejang demam di ruang High Care Unit (HCU) RSD Mangusada

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penulisan karya ilmiah ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan praktik tenaga kesehatan khususnya perawat dalam melakukan intervensi asuhan keperawatan hipertermia pada anak yang mengalami kejang demam di ruang High Care Unit (HCU) RSD Mangusada